PERKEMBANGAN VERBA BAHASA INDONESIA DALAM KBBI III DAN KBBI V

Elsa Silfia Ika Ariyanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya *E-mail:*
elsai.a@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Dr. Agusniar Dian Savitri, S.S., M.Pd.

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa yang telah dikukuhkan sebagai bahasa negara bertanggung jawab memenuhi kebutuhan bahasa masyarakat Indonesia untuk mengikuti perkembangan zaman. Sebab itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai satu di antara acuan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar selalu diperbarui. Pembaruan KBBI sampai dengan edisi kelima menunjukkan perkembangan bahasa Indonesia. Berdasarkan perkembangan bahasa Indonesia, ditemukan salah satu hal menarik untuk diteliti, yakni verba. Dari berbagai data awal, tampak bahwa terjadi perkembangan verba bahasa Indonesia dari segi jumlah, bentuk, dan makna. Verba disebut penting dalam kalimat karena berpengaruh terhadap keberadaan atau ketiadaan unsur-unsur lain dalam kalimat. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak setiap lema verba bahasa Indonesia dalam KBBI III dan KBBI V. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Pemilihan teknik catat didasarkan pada data penelitian yang berupa lema-lema berkategori verba ber lambang v yang bersumber dari KBBI III dan V. Hasil penelitian perkembangan verba bahasa Indonesia dalam KBBI diperoleh berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil pertama menunjukkan terdapat perkembangan jumlah verba dalam KBBI. Ditemukan 3146 verba asal dalam KBBI III dan 3120 verba asal dalam KBBI V. Berikutnya ditemukan 2404 verba berafiks dalam KBBI III dan 2303 verba berafiks dalam KBBI V. Jumlah verba berbentuk ulang dalam KBBI III sejumlah 406, sedangkan dalam KBBI V sejumlah 394. Hasil kedua menunjukkan terdapat perkembangan verba asal dalam KBBI. Ditemukan keberadaan verba asal dalam KBBI III dan V diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu keberadaan verba asal tanpa perubahan, pelesapan verba asal, dan perubahan kategori pada verba asal. Hasil ketiga menunjukkan terdapat perkembangan verba turunan dalam KBBI. Ditemukan 322 verba turunan yang bertambah, 9 verba turunan yang berkurang, 591 verba turunan yang melesap pada KBBI V dan 450 verba turunan yang melesap pada KBBI III. Hasil keempat menunjukkan terdapat perkembangan makna verba dalam KBBI. Ditemukan jenis perkembangan makna dengan frekuensi terbanyak adalah adalah perluasan berdasar temuan dalam KBBI, yaitu 1283. Berikutnya ialah perluasan makna berdasar teori, yaitu 28. Selanjutnya ialah penyempitan 7, dan perubahan total 3.

Kata Kunci: verba, verba asal, verba turunan, perkembangan makna verba, KBBI

Abstract

Indonesian as a unifying nation that has been confirmed as the language of the country is responsible for fulfilling the language needs of the Indonesian people to keep up with the times. Therefore, the Indonesian Language Large Dictionary (KBBI) as one of the references to good and correct Indonesian is always updated. The renewal of KBBI up to the fifth edition shows the development of Indonesian. Based on the development of the Indonesian language, one interesting thing to study is found, namely the verb. From a variety of preliminary data, it appears that there was a development of Indonesian verbs in terms of number, shape, and meaning. Verbs are important in sentences because they influence the existence or absence of other elements in the sentence. The method of collecting data in this study is the referral method. The method of observation is done by listening to each Indonesian verb entry in KBBI III and KBBI V. The technique used in this study is the note-taking technique. The selection of note-taking techniques is based on research data in the form of verb-categorized entries bearing the v originating from KBBI III and V. The results of research on the development of Indonesian verbs in KBBI are based on the formulation of the problem and research objectives. The first result shows that there are developments in the number of verbs in KBBI. Found 3146 original verbs in KBBI III and 3120 origin verbs in KBBI V. Next found 2404 verbs in KBBI III and 2303 verbs in KBBI V. Number of verbs in the form of KBBI III number 406, while in KBBI V number 394. Second result indicates that there is a development of the original verb in KBBI. It is found that the origin of the original verbs in KBBI III and V are classified into three, namely the existence of the original verb without changes, the passing of the original verb, and the change in the category of the original verb. The third result shows that there is a development of verbs derived from KBBI. Found 322 derived derivative verbs, 9 reduced derivative verbs, 591 derivative verbs that dripped on KBBI V and 450 derivative verbs that darted on KBBI III. The fourth result shows that there are developments in the meaning of verbs in KBBI. The type of development with the highest frequency was found to be an extension based on findings in KBBI, namely 1283. Next is the expansion of meaning based on theory, which is 28. Next is a narrowing of 7, and a total change of 3.

Keywords: verbs, original verbs, derivative verbs, development of verb meanings, KBBI

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa yang telah dikukuhkan sebagai bahasa negara bertanggung jawab memenuhi kebutuhan bahasa masyarakat Indonesia untuk mengikuti perkembangan zaman. Sebab itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai satu di antara acuan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar selalu diperbarui.

Berdasarkan perkembangan bahasa Indonesia, ditemukan salah satu hal menarik untuk diteliti, yakni verba. Jumlah verba dalam KBBI III s.d. KBBI V berbeda. Hal itu dibuktikan dengan beberapa data berikut. Ada verba *abtar* di KBBI V yang berarti terputus rahmat Allah, verba *adah* di KBBI V yang berarti menduga kedalaman air dengan kayu atau kaki, verba *agai* di KBBI V yang berarti menganggap diri sendiri melebihi orang lain, verba *ajai* di KBBI V yang berarti bertopang dagu, verba *ajuman* di KBBI V yang berarti memperbaiki jaring perahu kecil yang rusak, dan verba *alo* di KBBI V yang berarti berjalan dengan mendaki, verba *unggah* di KBBI V yang berarti mengunggah, sedangkan di KBBI III tidak ada. Hal itu menunjukkan perkembangan verba dari segi jumlah.

Selain dari segi jumlah, perkembangan verba juga diketahui dari segi bentuk kata turunan dan makna yang bertambah. Data-data yang menunjukkan perkembangan verba dari segi bentuk kata turunan yang bertambah sebagai berikut. Kata turunan verba *absen* di KBBI III ada satu bentuk, sedangkan di KBBI V kata turunan dari verba *absen* ada empat dengan bentuk *keabsenan*, *pengabsenan*, dan *terabsen* sebagai tambahannya. Kata turunan verba *acung (1)* di KBBI III ada dua bentuk, sedangkan di KBBI V kata turunan dari verba *acung (1)* ada empat dengan bentuk *acungan* dan *mengacungi* sebagai tambahannya. Kata turunan verba *ada* di KBBI III ada tiga belas bentuk, sedangkan di KBBI V kata turunan dari verba *ada (1)* ada empat belas bentuk. Hal itu menunjukkan ada satu bentuk kata turunan yang bertambah, yakni *keberadaan*. Kata turunan verba *adu (1)* di KBBI III ada delapan bentuk, sedangkan di KBBI V kata turunan dari verba *adu (1)* ada sembilan dengan bentuk *teradu* sebagai tambahannya. Kata turunan verba *agah* di KBBI III ada tiga bentuk, sedangkan di KBBI V kata turunan dari verba *agah* ada empat dengan bentuk *beragah-agahan* sebagai tambahannya. Kata turunan verba *alir (1)* di KBBI III ada empat bentuk, sedangkan di KBBI V kata turunan dari verba *alir (1)* ada enam dengan bentuk *beraliran* dan *pengaliran* sebagai tambahannya.

Berikut data yang menunjukkan perkembangan verba dari segi makna. Verba *abet (2)* di KBBI V berarti mendorong atau memengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan, sedangkan di KBBI III verba *abet* tidak bermakna hanya ada kata turunan *mengabet*. Selain itu, ada verba *adang (1)* di KBBI V berarti halang, sedangkan di KBBI III verba tersebut tidak bermakna hanya ada kata turunan *mengadang*, *adang-adang*, *mengadangi*, *mengadang-adangi*, *mengadangkan*, *diadang*, *pengadang*, dan *pengadangan*. Verba *adon* juga

demikian. Di KBBI V, verba *adon* berarti campur; aduk, sedangkan di KBBI III verba tersebut tidak bermakna hanya ada kata turunan *mengadon* dan *adonan*. Verba *agah* di KBBI V berarti pandangi; tatapi; hadapi, sedangkan di KBBI III verba tersebut tidak bermakna hanya ada kata turunan *beragah*, *beragah-agah*, dan *mengagah*. Verba *alir* juga demikian. Di KBBI V, verba *alir* berarti mengalir, sedangkan di KBBI III verba tersebut tidak bermakna hanya ada kata turunan *mengalir*, *mengaliri*, *mengalirkan*, dan *aliran*. Data-data tersebut menunjukkan bahwa ada perkembangan verba dari segi makna yang bertambah.

Dari berbagai data awal tersebut, tampak bahwa terjadi perkembangan verba bahasa Indonesia. Perkembangan tersebut berupa perkembangan bentuk dan makna. Sayangnya, penelitian perkembangan verba jarang dilakukan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (JBSI) Unesa. Hal itu dibuktikan dengan tidak ada skripsi yang meneliti perkembangan verba di perpustakaan JBSI Unesa. Padahal, dengan mengetahui perkembangan verba bahasa Indonesia, dapat diketahui bentuk verba yang produktif (yang sedang digunakan). Dengan demikian, penelitian perkembangan verba perlu dilakukan.

Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat (Alwi, 2010:91). Verba disebut penting dalam kalimat karena berpengaruh terhadap keberadaan atau ketiadaan unsur-unsur lain dalam kalimat. Misal pada kalimat transitif dan intransitif, verba memunyai ciri yang berbeda untuk menentukan keberadaan objek dalam kalimat. Sebab itu, ada ciri-ciri mengenali verba selain berfungsi sebagai pengisi predikat. Ciri-ciri itu adalah mengandung makna perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; sebagai verba yang bermakna keadaan, verba tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling; dan verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan (Alwi, 2010:91).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan verba bahasa Indonesia dalam KBBI III dan KBBI V? Rumusan masalah tersebut diperinci sebagai berikut.

- a. Bagaimana perkembangan jumlah verba dalam KBBI III dan KBBI V?
- b. Bagaimana perkembangan verba asal dalam KBBI III dan KBBI V?
- c. Bagaimana perkembangan verba turunan dalam KBBI III dan KBBI V?
- d. Bagaimana perkembangan makna verba dalam KBBI III dan KBBI V?

Berdasar latar belakang, tujuan umum penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang perkembangan verba bahasa Indonesia dalam KBBI III dan KBBI V. Selanjutnya tujuan tersebut diperinci sebagai berikut.

- a. Menghasilkan deskripsi tentang perkembangan jumlah verba dalam KBBI III dan KBBI V.
- b. Menghasilkan deskripsi tentang perkembangan verba asal dalam KBBI III dan KBBI V.
- c. Menghasilkan deskripsi tentang perkembangan verba turunan dalam KBBI III dan KBBI V.

- a. Menghasilkan deskripsi tentang perkembangan makna verba dalam KBBI III dan KBBI V.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dua kepentingan, yaitu teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya temuan perkembangan bahasa Indonesia dari segi jumlah verba, bentuk verba asal, bentuk verba turunan, dan makna verba bahasa Indonesia. Dengan hal itu, diketahui verba dan bentuk-bentuk turunannya yang kurang produktif serta afiks-afiks pembentuk verba.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai referensi dalam penelitian perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, berdasar fenomena yang terjadi di sekolah, pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia yang jarang membuka KBBI mengakibatkan perbendaharaan verba peserta didik sangat minim. Sebab itu, penelitian ini dapat memudahkan pendidik untuk menambah perbendaharaan jumlah verba, bentuk turunan verba, dan makna verba bahasa Indonesia yang berkembang. Perbendaharaan tersebut dijadikan referensi pilihan kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya mengenalkan verba bahasa Indonesia terutama verba yang kurang produktif kepada peserta didik.

Selain bidang pendidikan, penelitian ini juga bermanfaat bagi media massa sebagai referensi pilihan kata dalam menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Hal itu bertujuan agar media massa mengurangi penggunaan istilah asing yang dicetak miring (bagi media cetak) dan mengganti istilah asing dengan padanan kata yang tersedia dalam bahasa Indonesia. Melalui media massa, perkembangan bahasa Indonesia, khususnya verba, mudah disosialisasikan kepada masyarakat.

Pengertian Verba

Verba adalah kelas kata yang berperan penting dalam pembentukan kalimat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Alwi (2010:91) bahwa verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat. Berikut ciri-ciri verba selain berfungsi sebagai predikat atau inti predikat menurut Alwi (2010:91). (1) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (2) verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling; dan (3) verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Kridalaksana (2007:51) juga menjelaskan bahwa verba berciri dapat bergabung dengan partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak*. Selain itu, verba dapat berciri perluasan kata dengan rumus *v + dengan kata sifat*. Berikutnya Keraf menjelaskan bahwa verba berciri mengandung imbuhan *meng-, ber-, -kan, di-, -i* dan dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat* (Putrayasa, 2010:87). Dengan berdasar beberapa pendapat tersebut, dinyatakan bahwa ciri-ciri verba adalah (1) berfungsi sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat, (2) kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, (3) verba dapat bergabung dengan partikel tidak, (4)

verba dapat diperluas dengan menambahkan kata *dengan + kata sifat*, (5) verba dapat diberi imbuhan *meng-, ber-, di-, -kan, dan -i*, (6) verba tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling, (7) verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan: *sangat, lebih, atau agak*, dan (8) verba tidak dapat bergabung dengan partikel *di, ke, dan dari*.

Verba Asal

Verba asal ialah verba yang tidak berafiks. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Arifin dan Junaiyah (2009:103) bahwa verba asal dapat berdiri tanpa afiks. Sebab itu, verba asal dapat langsung digunakan sebagai predikat dalam klausa atau kalimat tanpa diberi imbuhan. Contoh: *ambil, ancam, angkat, bakar, bangkit, bawa, cegah, celaka, cicil*, dll.

Verba Turunan

Verba turunan ialah verba yang telah mengalami proses morfologis. Hal itu sejalan dengan pernyataan Arifin dan Junaiyah (2009:103) bahwa verba turunan dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi, atau pemajemukan. Transposisi adalah proses penurunan kata yang menghasilkan peralihan kategori tanpa mengubah bentuk (Arifin dan Junaiyah, 2009:104).

Contoh:

a. Sari membeli *gunting* di toko Pak Sulam.

b. *Guntinglah* kertas itu sehingga membentuk bunga matahari.

Gunting pada kedua kalimat tersebut berkategori berbeda. *Gunting* pada kalimat (a) berkategori nomina, sedangkan *gunting* pada kalimat (b) berkategori verba. Berikutnya, pengafiksian adalah proses pemberian imbuhan di awal (prefiks), di tengah (infiks), di akhir sufiks), atau imbuhan terbelah (konfiks) pada bentuk dasar.

Contoh: sepeda → bersepeda
darat → mendarat

Contoh tersebut menunjukkan perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba setelah mengalami pengafiksian (Alwi, 2010:105). Selanjutnya, reduplikasi adalah perulangan bentuk dasar.

Contoh: lari → lari-lari
tembak → tembak-menembak

Contoh tersebut menunjukkan perulangan bentuk dasar sehingga dinamakan kata berulang atau verba berulang (Alwi, 2010:106). Kemudian, pemajemukan adalah penggabungan atau pepaduan dua atau lebih bentuk dasar sehingga menjadi satu satuan makna (Arifin dan Junaiyah, 2009:104).

Contoh:

Dasar	Turunan
jual + beli	jual beli
hancur + lebur	hancur lebur

Contoh tersebut menunjukkan pemajemukan sehingga dinamakan kata majemuk atau verba majemuk (Alwi, 2010:106).

Perubahan Makna

Perubahan makna dalam setiap bahasa wajar karena dipengaruhi perkembangan zaman. Hal itu terjadi untuk memenuhi kebutuhan bahasa masyarakat sebagai

alat penyampai pemikiran dalam berkomunikasi. Ada enam faktor penyebab perubahan makna, yaitu (1) perubahan kata dari bahasa lain, (2) perubahan lingkungan, (3) pertukaran tanggapan indra, (4) gabungan leksem, (5) tanggapan pemakai bahasa, dan (6) asosiasi pemakai bahasa terhadap sesuatu (Pateda, 2010:159).

Menurut Pateda (2010:159), jenis perubahan makna meliputi pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan kekaburan makna.

- a) Pelemahan makna merupakan penggantian kata dengan makna yang sama untuk mengganti kata yang bermakna kasar dengan kata yang bermakna lebih halus agar pembaca atau pendengar tidak tersinggung. Pelemahan makna disebut juga ameliorasi. Pelemahan makna dilakukan atas dasar pertimbangan psikologis, pertimbangan secara politis, pertimbangan sosiologis, pertimbangan religius, dan pertimbangan kemanusiaan.
- b) Pembatasan makna merupakan perubahan makna dari makna kata umum ke makna kata khusus yang dibatasi oleh bidang tertentu. Pembatasan makna disebut juga penyempitan makna. Menurut Stokleir terjadi melalui tiga tahap, yaitu: (1) pengaruh konteks terhadap makna khusus; (2) penggunaan kata baru di dalam kombinasinya yang bebas; (3) hubungan makna sekarang dengan makna yang lebih dahulu ada (Pateda, 2010:189).
- c) Penggantian makna merupakan perubahan makna kata yang terjadi akibat pertukaran tanggapan indra yang disebut sinestesia.
- d) Penggeseran makna merupakan perubahan makna kata yang terjadi akibat persamaan sifat yang dihubungkan dengan benda lain yang dianggap mempunyai kesamaan sifat.
- e) Perluasan makna merupakan perubahan makna kata yang semula hanya ditujukan untuk satu hal menjadi ditujukan untuk beberapa hal atau perubahan makna dari makna kata khusus ke makna kata umum. Perluasan makna terjadi akibat masyarakat pemakai bahasa melakukan analogi atau swadaya terhadap bahasa.
- f) Kekaburan makna merupakan perubahan makna karena kata bermakna lebih dari satu (ambigu). Kekaburan makna disebabkan oleh: (1) sifat kata atau kalimat yang bersifat umum; (2) kata atau kalimat tidak pernah homogen seratus persen; (3) batas makna yang dihubungkan dengan bahasa dan yang berada di luar bahasa tidak jelas; (4) kata yang digunakan dengan acuannya kurang akrab. Kekaburan makna dapat dihindari dengan cara: (1) menambah unsur, baik unsur *segmental* (kata) maupun unsur *supra segmental* (tanda baca, jeda, nada, atau tekanan); dan (2) berbicara secara jelas (artikulasi) dan alat bicara normal.

Berikutnya, Chaer (2009:140—144) menyatakan bahwa perubahan makna terdiri atas lima jenis, yaitu:

- a) Meluas adalah gejala yang terjadi pada kata yang semula memunyai satu makna kemudian karena berbagai faktor menjadi memunyai lebih dari satu makna.

- b) Menyempit adalah gejala yang terjadi pada kata yang semula memunyai makna yang cukup luas kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada satu makna.
- c) Perubahan total adalah gejala perubahan makna secara menyeluruh dari makna kata asal. Meskipun terdapat kemungkinan makna baru masih memiliki sangkut paut dengan makna asal, tetapi sangkut paut tersebut sangat jauh.
- d) Penghalusan (Ameliorasi) adalah gejala mengganti kata yang bermakna buruk sebelumnya dengan kata yang lebih halus atau lebih sopan.
- e) Pengasaran (Peyorasi), artinya gejala mengganti kata yang bermakna halus atau sopan dengan kata yang bermakna kasar. Hal itu biasa dilakukan dalam situasi yang tidak ramah untuk menunjukkan kejengkelan.

Berdasar beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa jenis perubahan makna terdiri atas 8, yaitu penghalusan makna (ameliorasi), pengasaran makna (peyorasi), meluas, menyempit, perubahan total, penggantian makna (sinestesia), penggeseran makna, dan kekaburan makna. Simpulan dari kedua pendapat tersebut dijadikan sebagai teori untuk menganalisis data perubahan makna verba agar lebih lengkap dengan delapan jenis perubahan.

METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif karena data penelitian berupa lema-lema dalam KBBI dan berjenis deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data berupa bentuk dan kata turunan verba bahasa Indonesia dalam KBBI untuk menggambarkan penyajian laporan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah KBBI III terbitan 2003 dan KBBI V daring terbitan 2016 sampai pembaharuan lema pada Oktober 2018. Data penelitian berupa lema-lema dalam KBBI yang berkategori verba dan berlambang v. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak setiap lema verba bahasa Indonesia dalam KBBI III dan KBBI V. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*). Dalam hal ini, peneliti yang mengumpulkan data, mengklasifikasi data, dan menganalisis data penelitian. Jadi, peneliti yang mengumpulkan data lema-lema verba dari KBBI III dan KBBI V dengan memanfaatkan KBBI III dalam bentuk cetak, laptop dan jaringan internet untuk mengakses KBBI V daring, mengklasifikasi berdasar kategori verba asal, verba turunan, serta makna verba, dan menganalisis data tersebut. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data dari KBBI III dan pengumpulan data dari KBBI V. Berikut langkah-langkahnya.

- 1) Pengumpulan Data dari KBBI III
 - a) membuka KBBI III terbitan 2003;
 - b) menyimak data berupa lema-lema berkategori verba yang berlambang v;
 - c) mencatat data sesuai dengan instrumen pengumpulan data.

- 2) Pengumpulan Data dari KBBI V daring terbitan 2016 sampai pembaharuan lema pada Oktober 2018.
- 3) membuka laman *kkbi.kemdikbud.go.id*;
- 4) menyimak data berupa lema-lema berkategori verba yang ber lambang v;
- 5) mencatat data sesuai dengan instrumen pengumpulan data.

Metode analisis data penelitian ini adalah metode padan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang digunakan untuk memilah, memisahkan, atau membagi data sesuai dengan unsur penentunya (Sudaryanto, 2015:25). Data yang akan dianalisis akan dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu kelompok verba asal untuk mengetahui apa saja verba yang bertambah dan perkembangan maknanya dan kelompok verba turunan.

Dalam penelitian ini dilakukan prosedur analisis data sebagai berikut.

1. Pengklasifikasian data untuk memudahkan dalam menganalisis data penelitian berupa lema verba asal, verba turunan, dan makna verba dalam KBBI III dan KBBI V.
2. Pemberian kode data untuk mempermudah proses analisis. Pengodean ini mempertimbangkan nomor urut data dan jenis verba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan verba bahasa Indonesia tidak saja tampak pada jumlah yang bertambah dan berkurang, tetapi juga tampak pada keberadaan verba dalam KBBI yang berbeda yang saling berpelesap dan perkembangan makna verba yang mengalami perluasan, penyempitan, dan perubahan total.

Berdasarkan hasil penelitian, pada KBBI III terdapat lema yang tidak bermakna, tetapi terdapat lambang v yang berarti lema tersebut berkategori verba yang tidak bermakna. Hal itu, tidak ditemukan pada KBBI V. Pada KBBI V setiap lema yang dikategorikan verba atau yang ber lambang v adalah lema yang bermakna. Lema-lema yang berkategori verba tidak bermakna pada KBBI III, ada yang diberi makna pada KBBI V dan ada yang tetap tidak diberi makna. Lema yang berkategori verba tidak bermakna pada KBBI III, kemudian diberi makna pada KBBI V berarti menjadi perbendaharaan lema verba pada KBBI V. Hal itu berbeda dengan lema yang berkategori verba tidak bermakna pada KBBI III dan tetap tidak diberi makna pada KBBI V. Lema tersebut berarti melesap pada KBBI V. Dengan demikian, lema tersebut tidak dikategorikan lagi sebagai verba sehingga pada KBBI V lema tersebut diberi keterangan *prakatégorial*. Hal itu menyebabkan jumlah lema berkategori verba pada KBBI III lebih banyak

daripada jumlah lema berkategori verba pada KBBI V.

Jumlah verba pada KBBI III yang lebih banyak daripada jumlah verba pada KBBI V berkaitan dengan keberadaan verba asal pada KBBI III dan KBBI V. Verba pada KBBI III yang tidak muncul kembali pada KBBI V karena verba tersebut pada KBBI III tidak bermakna dan jarang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebab itu, verba tersebut berpelesap pada KBBI V sehingga tidak muncul kembali pada KBBI V.

Verba baru pada KBBI V yang sebelumnya tidak ada pada KBBI III cenderung hasil dari serapan bahasa daerah, bahasa asing, dan lema baru untuk memfasilitasi kebutuhan berbahasa dalam berbagai bidang, seperti bidang teknologi, kedokteran, olahraga, agama, dll.

Perubahan kategori pada lema yang bermakna sama dalam KBBI yang berbeda berkaitan dengan pengaruh sosial, budaya, dan teknologi pada era yang terus berkembang. Hal itu menyebabkan kedudukan lema dalam kalimat mengalami pergeseran. Misal lema celaka yang bermakna sama pada KBBI III dan KBBI V, tetapi berbeda kategori. Pada KBBI III, celaka berkategori verba, sedangkan pada KBBI V celaka berkategori adjektiva. Berikut penjelasan contoh lema celaka pada KBBI III yang berposisi sebagai verba dalam kalimat.

Hilang bini boleh dicari, hilang budi badan celaka.

Apabila kutukan orang tuanya belum dicabut, celakalah hidupnya nanti!

Berdasar contoh tersebut, diketahui bahwa celaka pada KBBI III cenderung penggunaannya sebagai peribahasa atau sumpah serapah. Contoh tersebut tidak ditemukan dalam KBBI V.

Pada KBBI V, celaka dikategorikan sebagai adjektiva dengan mempertimbangkan maknanya. Celaka pada makna pertama adalah (selalu) mendapat kesulitan, kemalangan, kesusahan. Pada makna kedua celaka dimaknai sebagai sumpah serapah untuk menyebut keparat, jahanam, dan bangsat. Pada makna ketiga celaka dimaknai sebagai kata seru yang menyatakan perasaan tidak senang, kecewa, dan sebagainya. Dengan ketiga makna yang cenderung berkaitan dengan perasaan, celaka dikategorikan sebagai adjektiva. Berikut penjelasan contoh lema celaka pada KBBI V yang berposisi sebagai verba dalam kalimat.

Ah celaka, kunci motor saya hilang!

Berdasar contoh tersebut, celaka cenderung dimaknai sebagai pengungkap perasaan tidak senang, kecewa, dan sebagainya sehingga seiring perkembangan zaman ditemukan kategori yang

lebih cocok untuk celaka dengan mengubah kategori dari verba menjadi adjektiva.

Berikut contoh lain yang menunjukkan bahwa lema yang berubah kategori dipengaruhi oleh perkembangan kebutuhan berbahasa dalam era yang berbeda. Lema cakap (1) berbeda kategori dalam KBBI III dan KBBI V padahal bermakna sama. Cakap (1) pada makna pertama adalah sanggup melakukan sesuatu, mampu, dan dapat. Pada makna kedua, cakap (1) dimaknai sebagai pandai dan mahir. Pada makna ketiga cakap (1) dimaknai sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Pada makna keempat cakap (1) dimaknai sebagai bagus rupanya, cantik, rupawan. Pada makna kelima cakap (1) dimaknai sebagai bagus, elok (potongan atau halus bahannya tentang pakaian dan sebagainya). Pada makna keenam cakap (1) dimaknai sebagai patut dan serasi. Pada makna terakhir cakap (1) dimaknai sebagai tangkas dan cekatan (tidak lamban). Berdasar pertimbangan makna cakap (1), masyarakat cenderung membutuhkan lema cakap (1) sebagai ungkapan sanggup melakukan sesuatu seperti pada makna pertama. Hal itu menyebabkan cakap (1) berubah kategori dari adjektiva menjadi verba.

Keberadaan verba turunan yang bertambah dan berkurang disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa. Kecenderungan verba turunan yang bertambah terjadi pada verba turunan yang berprefiks peng-. Hal itu karena prefiks peng- berfungsi sebagai pembentuk nomina yang menunjukkan orang atau pelaku yang melakukan perbuatan dalam kalimat. Selain itu, prefiks peng- juga berfungsi sebagai penunjuk orang yang memiliki profesi, orang yang memiliki sifat, dan alat yang dipakai pelaku. Prefiks peng- cenderung menjadi verba turunan tambahan karena pada era industri 4.0 telah melewati masa perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga kebutuhan untuk sebutan alat dan nama pelaku berkembang.

Kecenderungan verba turunan yang berkurang terjadi pada verba turunan yang bereduplikasi. Hal itu dipengaruhi kebiasaan masyarakat yang dalam perkembangan zaman membentuk budaya baru untuk membutuhkan segala sesuatu dengan lebih cepat. Hal itu berdampak pada bahasa yang digunakan. Masyarakat cenderung menggunakan kosakata yang sedikit untuk mengungkapkan pernyataan yang panjang. Misal kegiatan membaca dalam hati sekarang telah difasilitasi dengan ungkapan satu kata, yaitu *ilo*. Hal itu berlaku juga pada bentuk turunan. Masyarakat cenderung menggunakan bentuk tetiba daripada tiba-tiba atau bentuk gegara daripada gara-gara.

Ada enam faktor penyebab perubahan makna, yaitu (1) perubahan kata dari bahasa lain, (2) perubahan lingkungan, (3) pertukaran tanggapan indra, (4) gabungan leksem, (5) tanggapan pemakai bahasa, dan (6) asosiasi pemakai bahasa terhadap sesuatu (Pateda, 2010:159). Hal itu berpengaruh terhadap perkembangan makna verba. Perluasan, penyempitan, dan perubahan total pada makna verba dalam KBBI III dan KBBI V dilakukan untuk merevolusi kata hingga tahap pemberian makna paling modern bahkan sampai dengan lema memiliki makna yang sangat berbeda dengan makna asalnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa perkembangan verba bahasa Indonesia dalam KBBI III dan KBBI V tampak pada segi jumlah verba, keberadaan verba asal dan verba turunan, serta makna verba. Berikut perincian hasil analisis perkembangan verba bahasa Indonesia dalam KBBI III dan V.

a. Perkembangan Jumlah Verba dalam KBBI

Ditemukan 3146 verba asal dalam KBBI III dan 3120 verba asal dalam KBBI V. Berikutnya ditemukan 2404 verba berafiks dalam KBBI III dan 2303 verba berafiks dalam KBBI V. Jumlah verba berbentuk ulang dalam KBBI III sejumlah 406, sedangkan dalam KBBI V sejumlah 394. Perkembangan jumlah dipengaruhi oleh produktivitas lema dalam kehidupan berbahasa masyarakat. Dengan demikian, berdasar jumlahnya terdapat perkembangan verba dari KBBI III ke KBBI V.

b. Perkembangan Verba Asal dalam KBBI III dan KBBI V

Ditemukan keberadaan verba asal dalam KBBI III dan V diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu keberadaan verba asal tanpa perubahan, pelesapan verba asal, dan perubahan kategori pada verba asal. Verba asal pada KBBI III yang tidak muncul kembali pada KBBI V karena verba tersebut pada KBBI III tidak bermakna dan jarang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Verba baru pada KBBI V yang sebelumnya tidak ada pada KBBI III cenderung hasil dari serapan bahasa daerah, bahasa asing, dan lema baru untuk memfasilitasi kebutuhan berbahasa dalam berbagai bidang. Perubahan kategori pada lema yang bermakna sama dalam KBBI yang berbeda berkaitan dengan pengaruh sosial, budaya, dan teknologi pada era yang terus berkembang. Hal itu menyebabkan kedudukan lema dalam kalimat mengalami pergeseran.

c. Perkembangan Verba Turunan dalam KBBI III dan KBBI V

Ditemukan 322 verba turunan yang bertambah, 9 verba turunan yang berkurang, 591 verba turunan yang melesap pada KBBI V dan 450 verba turunan yang melesap pada KBBI III. Kecenderungan verba turunan yang bertambah terjadi pada verba turunan yang berprefiks peng-.

Kecenderungan verba turunan yang berkurang terjadi pada verba turunan yang bereduplikasi.

d. Perkembangan Makna Verba dalam KBBI

Ditemukan jenis perkembangan makna dengan frekuensi terbanyak adalah perluasan, yaitu 28. Selanjutnya ialah penyempitan 9 dan perubahan total 3. Perluasan makna yang terjadi berupa penambahan makna dengan tiga jenis, yaitu penambahan makna pada lema yang telah bermakna, penambahan makna dengan memberi tambahan deskripsi menjadi lebih umum, dan pemberian makna pada lema berlambang v yang belum bermakna. Penyempitan makna yang terjadi terdiri atas dua jenis, yaitu pengurangan makna dan peringkasan atau penyempitan penjelasan makna (bersifat khusus). Perubahan total makna yang terjadi berupa perubahan deskripsi makna secara total antara KBBI III dan KBBI V. Hal tersebut disebabkan oleh penyesuaian perkembangan konsep dalam bahasa Indonesia sehingga makna yang dijelaskan secara rinci dan bersifat umum tidak digunakan lagi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan saran ke berbagai pihak sebagai berikut.

- a. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Disarankan untuk meninjau ulang verba dalam KBBI. Terdapat verba pada KBBI III yang tidak bermakna, tetapi pada KBBI V telah bermakna, tetapi makna tersebut belum didefinisikan secara terperinci. Hal itu perlu ditinjau ulang dengan memberi definisi makna yang lebih terperinci terhadap verba tersebut agar dipahami oleh masyarakat.
- b. Pendidik Matapelajaran Bahasa Indonesia
Pendidik atau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia disarankan menggunakan variasi verba sebagai diksi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian ragam verba dalam KBBI dapat dikenal oleh peserta didik.
- c. Media Massa
Media Massa disarankan untuk menggunakan variasi verba sebagai diksi yang digunakan dalam menulis dan/atau menyampaikan berita. Dengan demikian ragam verba dalam KBBI dapat dikenal oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alek. 2005. *Verba Transitif Bahasa Bima Kajian Morfosintaksis*. Laman Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/1564>) diakses Senin, 16 Oktober 2017.

Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi Edisi Kedua*. Jakarta: Grasindo.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineke Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Semantik: Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineke Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Munandar, Yusuf. 2016. *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda*. Jurnal Humanika Nomor 16 Volume 1 Maret 2016.

Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prastikasari, Anggraini. 2015. *Afiksasi Pembentuk Verba dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII di SMP Darul Muttaqien Jakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.

Rosmanuddin, Safriandi A. 2017. *Sejarah Perkembangan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (artikel) daring <http://portalsatu.com/read/budaya/sejarah-perkembangan-kamus-besar-bahasa-indonesia-kbbi-28103> diakses Senin, 16 Oktober 2017.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.